


BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'an seyogianya merupakan sebuah kitab yang menjadi pedoman bagi seluruh umat, terutama bagi kaum muslim. Namun untuk memahami kata dan makna yang ada di dalamnya haruslah melalui beberapa tahapan dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an merupakan bahasa Arab, sebagaimana Firman-Nya:



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili didalam Kitab Tafsirnya Al-Munir menyebutkan bahwa alasan penurunan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa yang baik pelafalannya, bahasa yang paling jelas, dan juga bahasa yang sangat luas, jika dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Juga di dalam penyampaiannya bahasa Arab bisa mengungkap makna-makna yang menyentuh hati. (Az-Zuhaili, 2005) Namun di samping dengan keagungannya tersebut, akan menjadi sebuah problematika bagi umat-umat non-arab dalam mempelajarinya.

Upaya untuk mempelajari dan menggali makna Al-Qur'an ini sangat beragam. Diantaranya dilakukan oleh badan Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Agama dan tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an berusaha membantu

kita sebagai umat muslim untuk bisa lebih memahami Al-Qur'an dengan membuat sebuah terjemahan Al-Qur'an.

Pada tahun 1969 Pemerintah melalui Kementrian Agama RI Al-Qur'an menyusun "Al-Qur'an dan Terjemahnya". Kemudian pada tanggal 1 maret 1971 mengalami perubahan. Pemerintah memilih pakar-pakar yang ahli dibidangnya untuk menyusun dan menerjemahkan Al-Qur'an. Hingga saat ini sudah ada tiga hasil penyempurnaan Al-Qur'an dan Terjemahannya. Yang pertama ada di tahun 1971, edisi kedua 1998 hingga tahun 2000, dan edisi ketiga pada tahun 2019 yang lalu. (UMMA, 2020)

Belakangan ini kata Islam *wasathiyah* atau Islam moderat sering kali digaungkan oleh banyak kalangan, terutama dari kalangan akademisi. Istilah Islam *Wasathiyah* atau Islam Moderat ini fokus kedalam moderenisasi dakwah Islam. Bahasan ini banyak dibicarakan pada akhir-akhir ini adalah supaya untuk memberikan kesan bahwa Agama Islam merupakan agama yang progresif, aktual, tidak tergerus oleh zaman, dan juga memulihkan citra Islam yang banyak dinodai oleh beberapa orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap Islam. (Nur & Lubis, 2015, hal. 206)

Masa sekarang di Indonesia sendiri tidak dapat dipungkiri muncul banyak stigma negatif yang mengatasnamakan Agama sebagai tameng dari banyaknya aksi yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Ini menjadi sebuah konsekuensi dari ragamnya kultur, dan agama yang ada di Indonesia. Islam *Wasathiyah* atau Islam moderat membawa kita berada pada prinsip untuk bersikap adil, berada di tengah-tengah, tidak terlalu keras, dan juga tidak terlalu acuh terhadap agama Islam itu.

Al-Qur'an berbicara tentang Islam *wasathiyah*, dan ini menjadi latar belakang munculnya konsep Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat. Allah Berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan seluruh manusia terkhususnya kaum muslimin untuk memiliki sikap *wasath* (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak berlebihan, tidak juga berkekurangan didalam urusan agama dan dunia. Atau dalam kata lain Allah memerintahkan agar kita tidak memiliki sikap berlebihan terhadap agama, namun juga tidak lalai didalam urusan ibadah kepada Allah. (Az-Zuhaili, 2005, hal. 271) Perintah ini merupakan sebuah keagungan dari Allah SWT didalam Al-Qur'an yang menjadi kitab pegangan bagi umat muslim seluruh dunia, di mana sebagai umat muslim harus bisa menempatkan dirinya pada posisi yang pertengahan tidak memiliki sifat ekstrim terhadap agama, namun juga kita tidak boleh memiliki sifat yang lemah juga terhadap agama.

Dengan beberapa hal diatas, maka penelitian yang akan penulis bawakan ini akan mengarah kepada apa saja perbedaan dari setiap revisi yang ada pada setiap jangka waktunya terkhusus lagi kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *wasatiyah*. Karena asumsi dasar dari penulis, setiap revisi yang ada dari tiap tahun itu sesuai dengan kondisi yang terjadi, dan juga setiap perubahan selalu merujuk sesuai dengan kaidah kebahasaan dari Bahasa Indonesia yang terbaru.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, maka penulis merumuskan judul dari penelitian ini yaitu *Studi Komparatif Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI Terhadap Kata "Wasatiyah" Pada Setiap Revisi*. Adapun rumusan masalah dari tulisan ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan dan kesamaan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sebelum dan sesudah periode Revisi?
2. Bagaimana perbandingan penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya di setiap periode revisi?
3. Bagaimana cara Tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an dalam menerjemahkan kata *wasatiyah*?

C. Tujuan

Berangkat dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sebelum dan sesudah periode Revisi.
2. Untuk mengetahui perbandingan penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya di setiap periode revisi.
3. Untuk mengetahui cara Tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an dalam menerjemahkan kata *wasatiyah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis (akademis) dan praktis, diantaranya:

1. Teoritis

Memahami bagaimana cara Al-Qur'an dan Terjemahnya menguak makna dibalik kata *wasatiyah*, dan juga supaya pembaca bisa memahami bagaimana perbandingan dari penerjemahan di setiap periode revisi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu acuan untuk bisa mengetahui bagaimana cara para tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an mengenai *wasatiyah* yang akhir-akhir ini sedang banyak digaungkan oleh masyarakat, terutama dikalangan akademis.

E. Kerangka Berpikir

Syaikh Manna Al-Qattan membagi pengertian Terjemah menjadi dua, yaitu: (Al-Qaththan, 2015, hal. 395):

- a) Terjemah Harfiyah, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa diuraikan makna dan tafsirannya, sehingga tartib atau susunan dari penterjemahan tersebut sesuai dengan bahasa awal.
- b) Terjemah tafsiriyah atau maknawiyah, yaitu menerjemahkan kata dari satu bahasa induk kedalam bahasa yang lain tanpa terikat dari lafadz-lafadz bahasa asal, dalam artian tidak terikat susunan atau tertib kata dari bahasa yang awal.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an secara literal adalah "bacaan yang sempurna" penamaan Al-Qur'an ini merupakan nama yang paling tepat digunakan untuk sebuah kitab suci pamungkas, karena tidak ada lagi sebuah bacaan yang terbaik setelah manusia mengenal bacaan dan tulis, dan tidak ada lagi yang dapat menandingi. (Shihab M. , 1996, hal. 5)

menurut Manna Al-Qaththan Al-Qur'an juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. (Al-Qaththan, 2015, hal. 16)

Terjemah Al-Qur'an merupakan sebuah dua kata yang disambung. Didalam bahasa kaidah bahasa arab penggabungan dua kata menjadi satu disebut dengan *Idhafat* (penyandaran).

Abdullah Saed mengatakan bahwa terjemah Al-Qur'an merupakan satu bahasan yang sangat penting didalam kajian Al-Qur'an saat ini. Dikarenakan buku yang akan mengantarkan mereka kepada pemahaman Al-Qur'an beserta maknanya adalah Al-Qur'an yang diterjemahkan kepada bahasa induknya. (Saeed, Pengantar Studi Al-Qur'an, 2016, hal. 171)

Kata *wasathiyah* memiliki makna yang bersamaan kata *tawasuth* yang berarti pertengahan, *i'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* (berimbang). (RI T. P., 2019) Didalam bahasa Indonesia kata *Wasathiyah* dikenal dengan kata moderasi. Moderasi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *moderato* yang berarti tengah atau sedang. (Fajri & Senja, 2008, hal. 572) Al-Ashfahany memberikan pengertian kata "wasath" dengan kata "sawa'un" yang berarti tengah-tengah diantara dua batas. (Nur & Lubis, 2015, hal. 207)

Dengan pengertian diatas kita bisa menyimpulkan bahwa kata *wasathiyah* merujuk kepada sebuah sikap berada di tengah-tengah, tidak berlebihan juga tidak acuh. *Wasathiyah* juga harus dipahami sebagai sikap yang seimbang. (RI T. P., 2019, hal. 19)

Penulis menemukan terdapat kurang lebih lima ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an yaitu didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]:143, Al-Baqarah[2]: 238, Al-Maidah[5]: 89, Al-Qolam[68]: 28, Al-Adiyat[100]: 5
Al-Baqarah 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Didalam Al-qur'an kementrian tahun terbaru 2019 didalam ayat Al-Baqarah 143

Diterjemahkan dengan kata

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan”

Didalam Al-Qur'an terjemahan sebelum 2019 terjemahannya yaitu

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan

Didalam Ayat tersebut terdapat beberapa perbedaan diantaranya yaitu:

1. Kata *Wasath* didalam Al-Qur'an Kemenag revisi 2019 diartikan sebagai “umat pertengahan” sementara pada Al-Qur'an Kemenag sebelum revisi tahun 2019 kata *wasath* diartikan sebagai “umat yang adil dan pilihan”.
2. Catatan kaki yang ada didalam Al-Qur'an Kemenag setelah Revisi tahun 2019 berbunyi “*Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku*”. Sementara didalam Al-Qur'an Kemenag sebelum revisi tahun 2019 berbunyi “*Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik kedunia ataupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya*”

F. Tinjauan Pustaka

Demi untuk menghindari adanya duplikasi serta pengulangan penelitian yang telah diteliti pada penelitian terdahulu, maka penulis menambahkan dari beberapa sumber kepustakaan. Penulis memilih beberapa penelitian, jurnal, dan juga buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi dari Rahman Maulana dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)”, didalam penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana perbandingan penafsiran dari Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.

Didalam penelitiannya tersebut sama-sama menguak tentang moderasi agama dan juga menggunakan metode studi komparatif. Berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis yang lebih mengedepankan

tentang studi komparatif terhadap penerjemahan kata *Wasath* yang ada didalam Al-Qur'an dari Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Indonesia.

2. Jurnal berjudul “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir) karya Dr. Afrizal Nur, MIS dan Mukhlis Lubis, Lc, MA. Penelitian yang dilakukan didalam jurnal tersebut sama-sama menggali kata *Wasath* yang selanjutnya pembahasannya masuk kedalam pembahasan konsep Wasathiyah didalam Al-Qur'an dengan metode Studi Komparatif, membandingkan penafsiran kata *Wasath* di dalam kitab Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir. Perbedaan dengan penelitian yang dibawakan oleh penulis yaitu tentang Perbandingan penerjemahan kata *wasath* didalam Al-Qur'an Kemenag.
3. Buku *Moderasi Beragama*, buku ini disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, diterbitkan pada tahun 2019. Buku ini mencoba menguraikan tentang Moderasi beragama. Dijelaskan bahwa moderasi agama merupakan esensi dari agama.
4. Buku *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* buku yang diterbitkan oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Buku ini merupakan sebuah Tafsir Tematik yang mencoba menjelaskan tentang Moderasi beragama didalam Al-Qur'an secara lengkap
5. Jurnal berjudul “Kritik Muhammad Thalib Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia”, jurnal yang ditulis oleh Rahmat Hidayat ini membahas tentang metode penerjemahan Al-Qur'an ATD dan ATT. Penulis menyimpulkan bahwa metode Al-Qur'an yang digunakan oleh kementerian Agama dalam menerjemahkan Al-Qur'an adalah metode ATD, ATD adalah metode yang menggabungkan antara terjemahan harfiyah atas makna primer, dan tafsiriyah.

6. Jurnal berjudul “Sikap dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama”, Jurnal ini disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, berisi tentang penelitian sikap dan pandangan terhadap terjemahan Al-Qur’an yang disusun oleh Kemenag RI, untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan penilaian masyarakat umum terhadap Al-Qur’an Kemenag.

Penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, buku-buku dan penelitian diatas juga memberikan sebuah inspirasi dari jenis, metode, dan model yang pas untuk melakukan penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. (Darmalaksana, 2020)

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder, diantaranya:

a. Data Primer

Al-Qur’an Kemenag tahun 1971, 2000, dan Al-Qur’an Kemenag Revisi terbaru tahun 2019. Didalam Kitab Al-Qur’an tersebut kami memilih beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang didalamnya terdapat kata “*Wasath*” dan bentuk derivasinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis pilih didalam penelitian ini adalah beberapa buku dan jurnal yang juga berkesinambungan dengan tema yang dipilih oleh penulis, diantaranya, Skripsi dari Rahman Maulana dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)”, Jurnal berjudul “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)* karya Dr. Afrizal Nur, MIS dan Mukhlis Lubis, Lc, MA., Buku “Moderasi Beragama”, buku ini disusun dan diterbitkan Kementerian Agama RI, Buku “Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)”, buku yang disusun oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah *Library Reaserch* (Studi Kepustakaan), yaitu teknik penelitian dengan cara membaca sumber-sumber yang sudah terdahulu kemudian diteliti secara tekun.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu menghimpun, dan mengelompokkan data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas didalam penelitian ini.
- b. Menghimpun data-data sesuai dengan tema atau topik yang dipilih.

- c. Mengidentifikasi data-data yang sudah terkumpul berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber yang telah dipilih sesuai tema atau topik yang dipilih.
- d. Menganalisis hasil data yang sudah diidentifikasi tentang tema atau topik yang dipilih.
- e. Menyimpulkan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan penulis susun kedalam 5 bab, yaitu diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN, Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, Berisi konsep tentang teori yang berhubungan dan menjadi awal dalam penelitian ini, seperti pengertian tentang Pengertian *Wasatiyah*, Ciri-ciri *Wasatiyah*, prinsip-prinsip *Wasatiyah*. Bagian kedua membahas tentang pengertian terjemahan.

BAB III PEMBAHASAN, Berisi pembahasan tentang metode penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN, Berisi tentang analisis penerjemahan Al-Qur'an Kemenag terhadap kata *Wasatiyah* dan perbandingannya di setiap revisi yang dilakukan setiap jangka waktunya.

BAB V PENUTUP, Berisi simpulan dan saran dari penulis.